

Motif Wanita Rawan Sosial dan Ekonomi dalam Komunitas Ikatan Janda Muslimah Ponorogo

by Yusuf Ah

Submission date: 24-Feb-2020 09:40PM (UTC+0700)

Submission ID: 1263122553

File name: Yusuf_Artikel_Turnutin.docx (262.83K)

Word count: 5126

Character count: 33311

Motif Wanita Rawan Sosial dan Ekonomi dalam Komunitas Ikatan Janda Muslimah Ponorogo

Abstrak

Keberadaan organisasi Ikatan Janda Muslimah Ponorogo (IJMP) menjadi fenomena, karena dibalik pandangan yang melekat pada status “Janda”, ada harapan besar terkait ketahanan sosial dan ekonomi para anggotanya, kemudian organisasi ini muncul dan ikut serta membangun ketahanan tersebut, hal inilah yang kemudian menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Ponorogo pada organisasi Ikatan Janda Muslimah Ponorogo, untuk memperoleh data digunakan teknik wawancara dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data primer berupa hasil wawancara dan sumber sekunder menurut pendapat ahli, sebagai bentuk teknik keabsahan data. Hasil penelitian di dapatkan bahwa ada 2 (dua) model tindakan sosial yang menjadi motif, yaitu: 1). tindakan rasional dan 2). tindakan non rasional. Tindakan rasional sendiri bisa dibagi menjadi dua yakni, tindakan rasional instrumental yaitu tindakan yang menggambarkan tentang perempuan yang sudah tidak memiliki suami “janda”, memilih pilihan secara sadar, sedangkan tindakan rasional yang kedua yaitu rasional berorientasi nilai, yakni pilihan yang didasarkan atas dasar efisiensi dan efektifitas, sementara tindakan non rasional juga dibagi menjadi dua, yang pertama yakni tindakan tradisional merupakan pilihan rasional terkait adat istiadat dan juga keyakinan, sedangkan tindakan non rasional yang kedua adalah tindakan non rasional yang didominasi perasaan pribadi atau individu, biasanya sangat tidak rasional. Kemampuan seorang perempuan yang berstatus cerai, memiliki alasan yang kuat yakni: untuk bertahan hidup, sehingga kebutuhan untuk menjadi sosok yang kuat dalam menjalani kehidupan, serta keyakinan terhadap ajaran agama. Anggota IJMP memiliki pertimbangan yang rasional dan non rasional, karena kondisi "Janda" yang sudah menjadi garis hidup mereka, dengan berkelompok mereka coba untuk mempertahankan tindakan sosial yang mereka tempuh.

Kata Kunci: Motif, Perceraian, Aksi Sosial.

Abstract

*Existency in the Ikatan Janda Muslimah Ponorogo (IJMP) has been is phenomem, cause is the stigma cleaves on the status of “janda”, will be great hope related social and economic security of member’s organizations, and the turn up this organization to build social and economic security, if can not to divorced in social life. This Research implemented of Ponorogo Regency, in “Ikatan Janda Muslimah Ponorogo”, for get technique through interview with *purposive sampling*. This Research to use primarily data, in the form of interview, and than secondary data the form expert opinion’s, as wel as form validations. Research in get that there are 2 (two) model the social act of motive is : 1). rational action, and 2). irational action. Rational action is devided 2 (two) model’s, the first instrumental rational action’s, where are women’s not have husband “janda”, does rasional choice, the second is rational action in the value, Effecience and effective on the basis, this while Irasional action’s is devided 2 (two) model’s, the first traditional action’s with related local custom and the conviction. The second irasional action’s is irasional voice based on the A feeling of individual, usually not rational. Competency of the women with on the single parent status, have to A strong desire, to survive, need is become to strong in a life, as well as confidence of the Way. HJMP member’s will be rasional an irasional consideration, cause “janda” status, who is being reality of life, with group’s them to kept is choice of rasional actions.*

Keywords: Motive, Divorce, Social Action.

A. Komunitas Ikatan Janda Muslimah Ponorogo

Posisi perempuan dalam kehidupan masyarakat, dari masa ke masa mulai menunjukkan perubahan, dimana dahulu wanita

diposisikan selalu di belakang dan terbelakang, atau di nomor 2 (dua) kan, sehingga ada beberapa istilah dalam bahasa jawa yang menyebutkan wanita sebagai “*konco wingking*”, istilah tersebut merujuk pada posisi wanita yang

hanya bisa berlindung dibawah laki – laki, perlahan–lahan asumsi tersebut kini telah berubah, dimana wanita di posisi kan secara sejajar dengan laki – laki, disini terdapat kesamaan hak dan kesempatan dalam menjalani kehidupan sehari – hari.

Tika Santika, dkk (2012), posisi perempuan sejak dahulu, memiliki kedudukan, peran, serta fungsi, sejak zaman kerajaan hingga era modernisasi saat ini, kedudukan perempuan perlahan – lahan tapi pasti, mampu mengambil peranan yang dahulu lebih di dominasi oleh kaum laki –laki, sehingga keberadaan perempuan saat ini, bisa setara dan berdaya.

Menyoal permasalahan gender, sebenarnya dalam konstitusi sudah diatur secara jelas, bahwa kesetaraan yang di inginkan oleh bangsa Indonesia, yaitu: *“kesamaan kondisi bagi laki – laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak – haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan kemananan nasional dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut”*. (Instruksi Presiden RI No.9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional Tanggal 19 Desember 2000)

Perjuangan *“kaum hawa”* untuk mendapatkan kesempatan supaya bisa sejajar kaum laki – laki dalam menjalankan peranannya sehari - hari, dijalankan dalam proses panjang dan penuh liku, mengingat di Indonesia. Stigma yang berkembang di

masyarakat masih sangat kuat, perempuan masih banyak yang dianggap makhluk lemah, sehingga kurang mendapatkan perhatian. Dan perempuan seringkali mendapatkan perlakuan yang tidak baik. Sejarah telah membuktikan bahwa perempuan saat ini memiliki kesempatan yang terbuka untuk menjalankan profesi yang biasanya identik dengan laki – laki, sehingga tidak menjadi masalah apabila kita berbagi peranan dalam kehidupan di masyarakat, karena perempuan juga mampu melaksanakannya. Bayangkan jika semuanya dilakukan oleh para laki – laki, kadang ada kalanya, sepasang suami istri yang menikah, kemudian sang suami meninggal dunia, hal ini kemudian mau tidak mau, suka tidak suka pada akhirnya menempatkan posisi yang sulit bagi perempuan, hanya ada satu pilihan menikah lagi, lantas mendapatkan suami dan kemudian suamilah yang mencari nafkah, namun adakalanya seorang perempuan memilih untuk tidak menikah lagi dan lebih memilih untuk berkonsentrasi dan membesarkan anak – anaknya, menjadi ibu rumah tangga sekaligus kepala keluarga.

Anggota IJMP dengan statusnya, memang bukan pilihan mudah, disini kadang banyak *stereotip* terkait status tersebut, yang berkonotasi negatif, sehingga pasti akan lebih berat dalam menjalani kehidupan, selain itu beban keluarga pasti akan bertambah, karena memikul tanggungjawab sebagai Ibu bahkan bapak bagi anak – anaknya.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagian anggota masyarakat kampung Iromejan berpersepsi bahwa janda merupakan seseorang yang harus lebih dipantau, diperhatikan, dan dijaga karena cenderung riskan, terutama janda yang masih muda. Selain itu, masih ada anggapan umum masyarakat bahwa janda lebih cenderung dicap atau diberi label sebagai perusak hubungan suami istri orang lain dan sebagai penggoda, akan tetapi masyarakat setempat masih menanggapi hal tersebut dengan bijak dengan melihat latar belakangnya terlebih dahulu. Di sisi lain, masyarakat menilai bahwa kaum janda pantas diteladani karena ketegaran dan kekuatan mereka dalam melanjutkan hidup tanpa suami. Faktor yang mempengaruhi adanya persepsi tersebut diantaranya: faktor usia; faktor jenis kelamin, keadaan janda yang beraneka ragam, baik perasaan, pengalaman, dan sikap mereka sehari-hari; faktor keadaan masyarakat yang mempersepsi; faktor pengalaman bersama kaum janda; serta kondisi lingkungan masyarakat dengan kultur yang guyub rukun dengan hubungan spontan seperti saudara, saling menjaga dan berempati. (Karvistina, 2011)

Peranan perempuan ternyata sangat luar biasa, kondisi tersebut membuka mata semua pihak, terkait konsistensi seorang wanita dalam menatap hidup, dan berjuang untuk orang – orang yang dicintai. Hal ini telah ditunjukkan oleh orang – orang yang ada di organisasi Ikatan Janda Muslimah Ponorogo, mereka melawan stigma negatif yang melekat pada diri

mereka, atas status janda yang oleh sebagian orang dinilai negatif. Status janda bukanlah posisi yang menguntungkan, bagi perempuan secara biologis, psikologis, maupun sosiologis. Kondisi yang melingkupi diri kaum perempuan seringkali mengundang *bergaining positions*, kaum ini ketika berhadapan dengan kaum pria. Kaum janda seringkali ditempatkan sebagai perempuan pada posisi yang tidak berdaya, lemah, dan perlu dikasihani sehingga dalam posisi sosial budaya yang *patriarkhi* sering kali terjadi ketidakadilan terhadap kaum perempuan, khususnya kaum janda. (Munir.2009)

Ikatan Janda Muslimah Ponorogo (IJMP) yang beranggotakan perempuan dengan status “janda” berusaha untuk membangun paradigma baru, terkait kehidupan janda di tengah tekanan sosial masyarakat, yang ingin menggantikan peran laki – laki, supaya seorang perempuan bisa lebih berdaya, dalam perjalannya anggota IJMP telah banyak melakukan kegiatan dan berperanlayaknya seperti kaum adam, di berbagai sektor, guna memenuhi kebutuhan rumah tangga, dengan berbagai kelebihan, ketaatan dan keuletannya. (Munir.2009)

Fenomena ini menjadi menarik, karena tidak hanya status janda - nya saja yang menjadi kontroversial, akan tetapi ada kondisi dimana para janda, berkumpul kemudian, membentuk sebuah organisasi, dan menjalankan berbagai macam kegiatannya, apa sebenarnya yang menjadi motif dan juga motivasi keberadaan organisasi tersebut, mengingat status janda bukan menjadi impian dan cita – cita setiap

perempuan di dunia. Perlu diketahui organisasi ini sangat unik, karena selain jumlah anggotanya yang cukup banyak, organisasi ini memiliki beberapa usaha yang dikelola secara bersama – sama selain itu juga ada kegiatan pengajian yang diselenggarakan rutin.

Gambaran diatas, memberikan banyak penjelasan terkait fenomena Ikatan Janda Muslimah Ponorogo (IJMP), pilihan dan konsekuensi logis berstatus “Janda”, sampai pada berkelompok dan membentuk komunitas, sebenarnya apa yang menjadi landasan serta motif itu, inilah yang bagi kami penting dan menjadi menarik untuk diperbincangkan dan di teliti. maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian, yaitu: *“Apakah Motif dari pelebagaan organisasi Himpunan Janda Muslimah Ponorogo”*.

Beberapa kajian terdahulu yang dapat dihimpun oleh peneliti, memperlihatkan bahwa, fenomena *“janda”*, banyak memberikan gambaran terkait, kenapa memilih menjadi janda, dan apa saja faktor yang melandasinya, beberapa contohnya sebagai berikut:

Berbicara mengenai janda di Indonesia, masyarakat masih cenderung memberikan citra yang negatif kepadanya. Dengan mudah orang dapat menimpakan macam-macam apa yang menjadi alasan perempuan itu menjanda dan semua dugaan mengenai alasan status menjandanya. (Millati, p. 2000)

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis dalam penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa strategi bertahan hidup pada ibu tunggal

kelas menengah di Surabaya, yaitu (1) menjadi pribadi terbaik menurut dirinya sendiri, (2) menjaga kedekatan dengan anak, memberikan pengasuhan dan pendidikan terbaik untuk anak, (3) pemanfaatan jaringan sosial (meminta bantuan atau pertolongan kepada orang tua, (4) sanak saudara, tetangga, dan sahabat), (5) bersyukur dengan keadaan ekonomi saat ini. (Sutopo, 2015)

Ari Susanti dalam skripsinya yang berjudul *“Aplikasi Tanggung Jawab Nafkah Keluarga Pasca Perceraian: Komperasi Janda Mati Dengan Janda Cerai di Tinjau Dari Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Margolelo Kec, Kandangan Kab, Temanggung)”*. Skripsinya menjelaskan bahwa tanggung jawab yang ditanggung oleh janda mati dan janda cerai terhadap keluarganya tidak hanya merawat dan mendidik anak-anaknya, namun seorang janda juga harus memenuhi kebutuhan sehari-harinya bersama anak dan keluarganya. (Ariesta, 2017)

Dari beberapa hasil penelitian masih sedikit sekali pembahasan terkait motif, putusan atau pilihan menjada, selama ini hasil kajian masih berkuat pada fenomenanya, bukan pada tidakan rasional yang dilakukan oleh perempuan bersatus “janda”, bahkan sampai mendirikan organisasi bersama, untuk mencapai tujuan yang sama.

1. Motif

Motif adalah dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan. Motif menunjuk pada hubungan sistematik antara suatu respon dengan keadaan

dorongan tertentu. Motif yang ada pada diri seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan. (M. Nur Gofron dan Rini Risnawita S. 2012) Menurut Heckhausen mengatakan bahwa motif sosial adalah motif yang menunjukkan bahwa tujuan yang ingin dicapai mempunyai interaksi dengan orang lain. (Abu Ahmadi, 2009)

Menurut Alex Sobur motif dibagi menjadi tiga, yaitu: 1). Motif Biogenetis, merupakan motif – motif yang berasal dari kebutuhan – kebutuhan organisme orang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Motif biogenetis ini bercorak universal dan kurnag terikat dengan lingkungan kebudayaannya tempat manusia itu kebetulan berada dan berkembang. Motif biogenetis ini adalah asli didalam diri seseorang dan berkembang didalam dirinya. 2). Motif sosiogenetis, adalah motif – motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan orang itu berada dan berkembang. Motif sosiogenetis ini tidak berkembang sendirinya tetapi berdasarkan interaksi sosial dengan orang – orang atau hasil kebudayaan orang. Macam motif sosiobiogenetis banyak sekali dan berbeda – beda sesuai dengan perbedaan – perbedaan yang terdapat diantara berbagai corak kebudayaan di dunia. 3). Motif

teogenesis adalah motif yang berasal dari interaksi antar manusia dengan tuhan seperti yang terwujud dalam ibadahnya dan dalam kehidupan sehari – hari dimana ia berusaha merealisasikan norma – norma agamanya. Sementara itu, manusia memerlukan interaksi dengan Tuhannya untuk menyadari akan tugasnya sebagai manusia yang berketuhanan di dalam masyarakat yang heterogen. (Alex Sobur, 2003)

2. Pelembagaan

Pelembagaan jika diartikan memiliki beberapa pengertian, seperti penjelasan berikut: **Pengertian dari kata kelembagaan adalah suatu badan sosial atau organisasi yang melakukan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu.** (KBBI, 1997) . **Aspek kata kelembagaan memiliki inti kajian kepada perilaku dengan nilai, norma dan aturan yang mengikuti di belakangnya.** (Syahyuti.2009)

Terminologi lembaga, oleh beberapa tokoh sering kali dikaitkan dengan beberapa istilah, seperti institusi, dan juga pranata. “lembaga” diistilahkan sebagai “institusi”, sebagaimana diistilahkan oleh Macmilan, “merupakan seperangkat hubungan norma, keyakinan dan nilai yang nyata terpusat pada sebagai kebutuhan sosial yang penting. (Saharuddin, 2001)

Menurut Adelman dan Thomas (dalam Saharuddin, 2001) mendefinisikan institusi sebagai bentuk interaksi diantara manusia yang mencakup sekurang – kurangnya tiga tingkatan. Yang pertama, tingkatan nilai kultural ang menjadi acuan bagi institusi yang lebih rendah tingkatannya. Kedua, mencakup hukum dan peraturan yang mengkhususkan pada apa yang disebut sebagai aturan main (*the rules of game*). Ketiga, mencakup pengaturan yang bersifat kontraktual yang digunakan dalam proses transaksi. Ketiga tingkatan institusi ini menunjuk pada herarki dari yang ideal hingga yang paling konkrit, dimana institusi yang lebih rendah berpedoman pada institusi yang lebih tinggi tingkatannya.

Pengertian lain dari lembaga adalah pranata, (Koentjaraningrat, 1994) lebih menyukai sebutan pranata dan pengelompokannya kedalam delapan golongan, dengan prinsip penggolongan berdasarkan kebutuhan hidup manusia, sebagai berikut: 1). Pranata – pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan kehidupan kekerabatan yang disebut kinship atau *domestic institutions*, 2). Pranata sosial yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk pencarian hidup, memproduksi, menimbun dan mendistribusikan harta dan benda, disebut dengan *economic Institutions*, 3). Pranata – pranata yang bertujuan

memenuhi kebutuhan penerangan dan pendidikan manusia supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna, disebut *educational institutions*, 4). Pranata – pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan ilmiah manusia, menyelami alam semesta sekelilingnya, disebut *scientific educations*, 5). Pranata – pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia menyatakan rasa keindahan, dan untuk rekreasi, disebut *aesthetic and recreational institutions*. 6). Pranata – pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan atau dengan alam gaib, disebut *religions institutins*. 7). Pranata – pranata yang bertujuan memenuhikebutuhan manusia untuk mengatur kehidupan berkelompok secara besar – besaran atau kehidupan bernegara disebut *political institutins*, 8). Pranata – pranata yang mengurus kebutuhan jasmaniah dari manusia, disebut *somatic institutional*.

Institusi merupakan suatu bentuk organisasi yang secara tetap tersusun dari pola kelakuan, peranan dan relasi sebagai cara yang mengikat guna tercapainya kebutuhan sosial dasar. Unsur pokok yang melandasi sebuah institusi, yaitu: 1). Kebutuhan sosial dasar (*Basic Need*), terdiri atas sejumlah nilai material, mental, dan spiritual yang pengadaanya harus terjamin, tidak dapat

dipengaruhi oleh faktor – faktor kebetulan atau kerelaan seseorang. 2). Organisasi yang relatif tetap, dasar pertimbangannya mudah dipahami, karena kebutuhan yang hendak dilayani bersifat tetap. 3). Institusi merupakan organisasi yang tersusun atau terstruktur, komponen penyusunannya terdiri dari pola-pola kelakuan, peranan sosial dan jenis-jenis, yang sifatnya lebih kurang tetap. Kedudukan dan jabatan ditempatkan pada jenjang – jenjang yang telah ditentukan dalam struktur yang terpadu. 4). Institusi sebagai cara (bertindak) yang mengikat, keseluruhan komponen yang dipadukan itu dipandang oleh, semua pihak yang berkepentingan sebagai suatu bentuk cara hidup dan bertindak yang mengikat.(Hendropuspito, 1989)

Menurut Jhonson (dalam Soekanto, 1993: 197), proses pelembagaan suatu nilai atau norma dalam suatu sistem sosial paling tidak harus memenuhi tiga syarat, yaitu: 1). Bagian terbesar dari warga suatu sistem sosial menerima norma tersebut, 2). Norma tersebut telah dijiwai oleh sebagian besar warga sebagai sistem sosial. 3). Norma tersebut bersanksi.

3. Janda

Definisi Janda, memang tidak kita jumpai, karena merupakan istilah yang berkembang di masyarakat, namun

secara harfiah dapat diartikan sebagai berikut: Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Janda yaitu seorang wanita yang dicerai atau ditinggal mati suaminya.(KBBI, 1997)

Ada beberapa hal yang menyebabkan seseorang menjanda, diantaranya: 1). Wanita hidup lebih lama daripada pria. 2). Wanita umumnya menikahi pria yang tua dari mereka sendiri. 3). Lelaki tua lebih mungkin menikah lagi daripada wanita tua. 4). Adanya norma sosial yang kuat yang menentang wanita tua menikahi pria muda dan juga norma – norma yang menentang wanita tua menikah lagi. Selain itu, Belski (1997) menambahkan penyebab masa menjanda merupakan masalah umum yang dialami perempuan adalah karena wanita cenderung tidak menikah lagi karena merasa bahwa tidak akan pernah menemukan lagi orang yang sebaik suaminya dulu.

Menurut Glaser permasalahan utama yang dihadapi seorang janda adalah kesulitan ekonomi karena keterbatasan pendapatan yang diperolehnya. (Glaser Navarne. 1999). Secara finansial kematian pasangan selalu menyebabkan kesulitan ekonomi walaupun dalam beberapa kasus istri merupakan ahli waris dari suaminya, namun selalu ada biaya yang harus dikeluarkan misalnya

untuk biaya dokter dan pembuatan makam. (Kephard & Jedlicka. 1991)

4. Tindakan Sosial Max Webber

Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak. (Norkholis, 2016)

Aspek pemikiran Weber yang paling terkenal yang mencerminkan tradisi idealis adalah tekanannya pada *vertehen* (pemahaman subyektif) sebagai metode untuk memperoleh pemahaman yang valid mengenai arti-arti subyektif tindakan sosial. Bagi Weber, istilah ini tidak hanya sekedar merupakan

introspeksi. Introspeksi bisa memberikan seorang pemahaman akan motifnya sendiri atau arti-arti subyektif, tetapi tidak cukup untuk memahami arti-arti subyektif dalam tindakan-tindakan orang lain. Sebaliknya, apa yang diminta adalah empati, kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang lain yang perilakunya mau dijelaskan dan situasi serta tujuannya mau dilihat menurut perspektif itu. Proses itu menunjuk pada konsep “mengambil peran” yang terdapat dalam interaksionisme simbol. Tindakan Subyek harus dimengerti dalam hubungannya dengan arti subyektif yang terkandung didalamnya. Untuk itu, orang perlu mengembangkan suatu metode untuk mengetahui arti subyektif ini secara obyektif dan analitis. (PRAMIYAS, 2014)

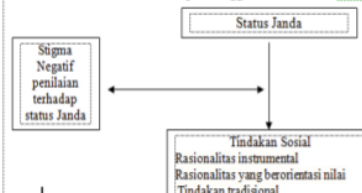
Pada teori tindakan sosial ini Weber membedakan empat macam tindakan sosial. Dua tindakan di kategorikan sebagai tindakan yang rasional dan dua tindakan lainnya di kategorikan sebagai tindakan non rasional. Dua tindakan yang digolongkan oleh Weber sebagai tindakan yang rasional adalah *zwerk rational* (*rasionalitas instrumental*) dan *werkrationalaction* (*rasionalitas berorientasi pada nilai*). Sedangkan *affectual action* (tindakan afektif) dan *traditional action* (tindakan tradisional)

adalah dua tindakan yang oleh Weber digolongkan sebagai tindakan non rasional. Rasionalitas instrumental merupakan tindakan dengantingkat rasionalitas yang paling tinggi. Hal ini di karenakan yang menjadi pertimbangan dalam tindakan ini bukan hanya tujuan yang hendak di capai melalui tindakan tersebut, melainkan alat yang di pergunakan untuk mencapai tujuan tersebut juga dipertimbangkan. Tujuan dalam rasionalitas instrumental tidak absolut. Tujuan tersebut dapat juga menjadi cara untuk mencapai tujuan berikutnya rasionalitas berorientasi pada nilai (*werkrationalaction*) adalah tipe tindakan kedua yang di golongkan Weber sebagai tindakan rasional. Dalam tindakan ini yang menjadi pertimbangan dari seorang individu adalah hanya sebatas pada cara-cara yang paling efektif untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan yang hendak dicapai telah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Tujuan tersebut bersifat nonrasional dalam hal dimana seorang individu tidak dapat memperhitungkannya secara objektif mengenai tujuan mana yang harus dipilih. *Affectual action* (tindakan afektif), adalah suatu bentuk tindakan yang didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa adanya refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Sedangkan

tindakan tradisional atau traditional action merupakan suatu tipe tindakan yang didasarkan pada kebiasaan-kebiasaan yang terjadi pada masa lalu. Kedua tipe tindakan yang terakhir ini merupakan tipe tindakan nonrasional, sebab individu yang melakukan tindakan-tindakan tersebut tidak didasari pada pertimbangan-pertimbangan logis atau berdasarkan pada kriteria rasionalitas yang lain. (Legowo, 2012)

Janda yang ada di organisasi Himpunan Janda Muslimah Ponorogo, memiliki motif dan alasan kenapa memilih untuk menjanda dan ikut bergabung dalam organisasi ini, padahal secara sosial status yang disandang oleh mereka membawa banyak membawa penilaian negatif dan juga terkadang membawa ketidakberuntungan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, namun demikian pasti mereka memiliki berbagai pertimbangan yang membawa konsekuensi terhadap tindakan sosial yang harus ditempuh, disinilah kita akan emngetahui bagaimana tindakan tersebut memetakan motif yang ada di balik *mindset* di benak anggota organisasi. Hal tersebut bisa kita lihat dalam skema, untuk memahami tindakan sosial yang dipilih oleh anggota organisasi, sebagai berikut.

Gambar 1 Skema Tindakan sosial pada anggota Ikatan Janda Muslimah Ponorogo



Terkait dengan kenapa menjanda dan kenapa bergabung dalam sebuah organisasi, bernama: “Ikatan Janda Muslimah Ponorogo” (IJMP), hal ini pastinya tidak terlepas dari tindakan sosial yang melatarbelakangi status “Janda”, dalam mengambil sebuah tindakan sosial yang dilatarbelakangi oleh motif–motif tertentu, yang membuat mereka tetap bertahan dan mencoba *survive* dalam kehidupan masyarakat.

B. Tindakan Sosial anggota Ikatan Janda Muslimah Ponorogo

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan tujuan memberikan gambaran terkait fenomena Ikatan Janda Muslimah Ponorogo, dengan mengolah data – data hasil wawancara dan dokumentasi, sehingga mendapat sebuah penjelasan secara lengkap, terkait hal tersebut. selain itu dalam penelitian ini digunakan pendekatan etnometodologi.

Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik. Disebut kualitatif karena sifat data

yang dikumpulkan bercorak kualitatif bukan kuantitatif karena tidak menggunakan alat pengukur disebut naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau wajar sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi diatur dengan eksperimen atau tes. Pendekatan etnometodologi berupaya untuk memahami, bagaimana masyarakat memandang, menjelaskan dan menggambarkan tata hidup mereka sendiri. Etnometodologi berusaha memahami bagaimana orang-orang mulai melihat, menerangkan, dan menguraikan keteraturan dunia tempat mereka hidup. Seorang peneliti kualitatif yang menerapkan sudut pandang ini berusaha menginterpretasikan kejadian dan peristiwa sosial sesuai dengan sudut pandang dari obyek lainnya. (Rahmat, 2009)

Penelitian ini berlokasi atau mengambil setting tempat pada Kabupaten Ponorogo Jawa Timur, penelitian ini difokuskan pada anggota persaudaraan Ikatan Janda Muslimah Ponorogo, hal itu dikarenakan uniknya organisasi ini, mengingat stigma Janda banyak yang menganggap sebelah mata dan sering diidentikan sebagai sebuah hal yang lekat dengan *image* negatif. Selain itu organisasi ini sangat menarik, karena hanya terdapat di Kabupaten Ponorogo. Informan atau responden adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang segala hal yang dibutuhkan untuk bahan kajian penelitian. Anggota organisasi ikatan janda muslimah ponorogo (IJMP), teknik yang digunakan untuk memilih atau menentukan informan, melalui

teknik *purposive sampling*, yang didasarkan atas pertimbangan tertentu dalam memilih sumber.

Kriteria	Informan	Pertimbangan
Anggota Ikatan Janda Muslimah Ponorogo	1. Sumiatun 2. Sarifah 3. Murniati	Memiliki pemahaman karena sudah lama menjadi anggota.
Peneliti tentang Organisasi Ikatan Janda Muslimah Ponorogo. (Pakar)	1. Dr.Ahmad Munir,	Memiliki pengetahuan karena pernah meneliti IJMP

C. Tindakan Sosial Motif Wanita Rawan Sosial dan Ekonomi dalam Komunitas Ikatan Janda Muslimah Ponorogo

1. Komunitas Ikatan Janda Muslimah Ponorogo

Ikatan Janda Muslimah Ponorogo (HMJP) ini didirikan pada 25 Agustus 1995 di Ponorogo yang bertempat di kediaman Ny. Hj. Suminto Pondok. Persemiannya dilakukan oleh istri Bupati Ponorogo waktu itu, Yaitu; Ibu Yeti Markum S. acara peresmian itu di hadiri oleh calon pengurus sebanyak 19 orang, calon pengurus setiap kecamatan, yaitu, kecamatan kota sebanyak 14 Orang, kecamatan Babadan sebanyak 18 orang, Kecamatan Mlarak sebanyak 4 Orang, dan kecamatan Jetis sebanyak 4 orang, jumlah anggota dan pengurus yang hadir pada awal berdirinya

berjumlah 59 orang. Tamu undangan dari kalangan pejabat yang hadir pada waktu peresmian tersebut adalah Bupati Ponorogo, Ketua DPRD Kabupaten Ponorogo, camat Babadan, kepala desa Pondok, Dan Ramil Babadan. (Munir, 2009)

2. Motif Khusus menjadi Anggota Organisasi Ikatan Janda Muslimah Ponorogo

Beberapa anggota Ikatan Janda Muslimah, menuturkan motif khusus mengapa mereka bergabung menjadi anggota di Organisasi ini, diantaranya:

Menurut Sumiatun salah satu anggota Ikatan Janda Muslimah, beliau berkata:

Sakjane, iki kulo cerito sekedik nggeh mas,.....dadi janda niku mboten penak lo mas,,,,,biasane enten nopo – nopo wonten seng dijagakne, tapi ujug – ujug sembarange pados piambak, kadang rondo niku nggeh dirasani tonggo, nangndi karo sopo, gek nyapo mawon, kadang dadi bahan gunemane uwong – uwong, tapi geh niku sampun dadi resikone urip dadi rondho, sing penting madosi ridhone Gusti Allah, Insyallah kaleh gusti di paringi dalan. (diolah dari hasil wawancara pada tanggal 29 Agustus 2016 masih berupa bahasa Jawa)

Saya ingin bercerita sedikit ya mas, jadi janda itu tidak menyenangkan,,,biasanya ada yang diharapkan, tapi sekarang harus berupaya sendiri, terkadang status janda, jadi bahan gunjingan tetangga, tapi ya sudah jadi resikonya hidup jadi janda, yang penting cari ridho-Allah, Insyallah diberikan jalan sama Allah, kalo (sumber diolah dan dibahas Indonesia kan dari hasil wawancara pada tanggal 29 Agustus 2016)

Menurut Sarifah salah satu anggota Ikatan Janda Muslimah, beliau berkata:

Lek, alas an khusus kulo nggeh mboten wonten, dasare kulo remen lek kumpul – kumpul, nopo meleh kegiatanae positif, dadi kulo nggeh semangat, teng organisasi niki nggeh belajar

bareng, diskusi bareng, supoyo pripun she dadi rondo nikuw, seng kuat lan ngerantosi Ridhone Gusti Allah. (sumber diolah dan dibahasa Indonesia kan dari hasil wawancara pada tanggal 29 Agustus 2016)

Alasan khusus tidak ada, pada dasarnya saya suka bersosialisasi, apalagi kalo kegiatannya positif, jadi saya juga bersemangat, di organisasi ini juga kita belajar bersama, supaya bagaimana menjadi orang yang kuat dan mencari Ridho Allah. (sumber diolah dan dibahasa Indonesia kan dari hasil wawancara pada tanggal 29 Agustus 2016)

Menurut Murniati salah satu anggota Ikatan Janda Muslimah, beliau berkata:

Sebenere nggeh alasan utami kulo nderek organisasi niki, lebih pada pripun saget menyelesaikan persoalan kulo, secara pribadi, teng masyarakat kulo kan pun rondo, teng mrikikan nggeh saget bertukar pikiran, pengalaman, bab agama, dan juga hubungan kaleh sesame manusia, Insallah beban e kulo lebih enteng mas. (sumber diolah dan dibahasa Indonesia kan dari hasil wawancara pada tanggal 29 Agustus 2016)

Sebenarnya alasan utama saya ikut organisasi ini, lebih pada bagai mana menyelesaikan permasalahan saya, secara pribadi, di masyarakat saya kan udah jadi janda, disini kan bisa menjadi ajang bebtukar pikiran, pengalaman, terkait persoalan agama, dan juga hubungan sesame manusia, Insyallah beban saya menjadi ringan. (sumber diolah dan dibahasa Indonesia kan dari hasil wawancara pada tanggal 29 Agustus 2016)

Ahmad Munir, *Kebangkitan Kaum Janda*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009. Yaitu munculnya komunitas janda yang berhimpun dalam Ikatan Janda Muslimah (IJM) Ponorogo dilatar belakangi oleh kegelisahan sebagai tokoh janda terhadap fenomena kaum lemah. Secara historis, pendirian IJMP memang dilatar belakangi oleh semangat dakwah, yang menyerukan seorang muslimah untuk menyelamatkan aqidah dan kehidupan muslimah lain. Hal ini tidak berarti kegiatan yang dilakukan oleh IJMP semata-mata bersifat kompetitif yang tidak sehat terhadap kegiatan kelompok lain. (Tunjiah, 2010)

Himpunan / organisasi ini berasaskan Pancasila dan UUD 1945 dengan tujuan untuk mencari kesejukan dan ketenangan jiwa, agar mampu lebih pasrah kepada Allah dengan mencari ridha – Nya semata. Inilah salah satu slogan yang dituangkan dalam spanduk dalam menyambut sebuah kegiatan IJMP. Slogan ini sebagai gambaran harapan yang dicita – citakan pendiri IJMP, dimana IJMP diharapkan dapat emnjadi tempat penemuan naungan kembali bagi para janda yag telah kehilangan suami yang menjadi pelindung semasa hidupnya. (Munir, 2009)

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa persepsi dari para janda membolehkan menikah lagi apabila mampu dalam hal fisik dan lainnya terutama dalam hal lahir dan batin para janda. Penyebab janda menolak untuk menikah karena beberapa faktor, yaitu: faktor umur yang sudah tua, faktor lingkungan yang menjadi sorotan, faktor keluarga yang tidak membolehkan menikah, faktor anak yang sudah dewasa. (Tunjiah, 2010)

Dari beberapa penuturan tersebut kita bisa melihat bagaimana tindakan sosial yang dilakukan oleh para anggota yang mayoritas Janda, seperti yang diutarakan oleh Webber, terdapat 2 (Dua) model tindakan yaitu: Rasional dan Non

Rasional, kita lihat bahwa dalam tataran tindakan rasional kita melihat bahwa:

Tindakan Rasional Instrumental, dalam statement anggota bahwa mereka memiliki tujuan dan juga harapan, dan melalui organisasi ini mereka beranggapan bahwa mungkin akan mampu mencapai apa yang dicita – cita kan, karena sebagai organisasi IJMP memiliki slogan ataupun jargon serta tujuan organisasi. Sednagkan dalam aspek Tindakan Rasional memperlihatkan bahwa anggota IJMP dengan bergabung menjadi anggota mereka juga memperlihatkan banyak nilai positif, hal ini dapat terlihat dari slogan yang dimiliki organisasi.

Tindakan sosial yang kedua adalah, tindakan non rasional, disini kita menemukan alasan yang paling mendasar, yaitu model tindakan non rasional tradisional, dimana para anggota memilih bergabung karena mereka beranggapan bahwa dengan adanya IJMP mereka bisa terbantu secara kelompok dalam berbagai bidang kehidupan, semisal membantu perekonomian melalui usaha – usaha IJMP. Kemudian tindakan non rasioanl yang kedua adalah tindakan afektif, sebagai seorang “janda” stigma negatif, seringkali menghinggapi kehidupan mereka, dengan adanya IJMP mereka bisa terwadahi dan tidal lagi merasa

“*minder*” dalam menjalani kehidupan sehari – hari, disinilah mereka mendapatkan pegayoman dengan kultur organisasi yang ebrangkat dari latarbelakang yang sama yaitu status sosial sebagai “*janda*”.

Pemaparan diatas dari tiga pendapat, dapat diambil sebuah kesimpulan, bahwa alasan khusus dari anggota Ikatan Janda Muslimah bergabung menjadi anggota, ialah bagaimana sebagai seorang janda yang penuh dengan kesan negatif, bisa menjalin sebuah kekuatan untuk membangun kehidupan yang lebih baik dengan sesame manusia dan juga mencari keridhoan Allah, sehingga mereka bisa bisa tetap menunjukkan eksistensinya dan keluar dari penilaian negatif dari masyarakat.

Pemaparan diatas dari tiga pendapat, dapat diambil sebuah analisis bahwa alasan umum dari anggota Ikatan Janda Muslimah bergabung menjadi anggota dipengaruhi atau di dominasi oleh tindakan rasional dan non rasional, yang sangat kuat, karena latar belakang “*janda*”, yang mengharuskan mereka menjalankan kehidupan secara mandiri, dengan adanya organisasi ikatan janda muslimah ini, pada akhirnya akan berkorelasi dnegan upaya kelompok untuk mewujudkan cita – cita dan permasalahan yang mereka hadapi.

D. Rangkuman

Kesimpulan

Sejarah menjelaskan bahwa organisasi ini muncul dan menjadi salah satu kekuatan sosial dan ekonomi, bagi para anggotanya, sehingga IJMP mampu menggerakkan anggotanya untuk melakukan kegiatan – kegiatan yang produktif, sehingga anggotanya bisa lebih "*survive*" dalam menjalani kehidupan yang akhirnya mampu menopang kelembagaan organisasi dan merubah asumsi masyarakat, selain itu asumsi yang selama ini terbangun akhirnya tidak lagi menghinggapi para anggota kelompok, sehingga mereka merasa nyaman dalam menjalani kehidupan. pilihan untuk bercerai, merupakan tindakan sosial, yang memiliki makna dan motif. ada 2 (dua) model tindakan sosial yang menjadi motif yaitu: 1). Tindakan rasional dan 2). tindakan Non Rasional. tindakan rasional sendiri bisa dibagi menjadi dua yakni, tindakan rasional instrumental yaitu tindakan yang menggambarkan bagaimana "Janda" memilih pilihan secara sadar, sedangkan tindakan rasional yang kedua yaitu rasional berorientasi nilai, yakni pilihan yang didasarkan atas pertimbangan efisien dan efektif. Sementara-tindakan non rasional dibagi menjadi dua, yang pertama yakni tindakan tradisonal merupakan pilihan rasional terkait adat istiadat dan juga keyakinan, sedangkan tindakan non rasional yang kedua adalah tindakan non rasional yang didominasi perasaan pribadi atau individu, biasanya sangat tidak rasional. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa: kemampuan seorang perempuan yang berstatus cerai untuk

bertahan hidup, kebutuhan untuk menjadi sosok yang kuat dalam berbagai bidang kehidupan, karena menjadi kepala keluarga, dan juga keyakinan terhadap adat dan juga keyakinan agama juga menjadi pilihan yang melatarbelakangi motif pilihan anggota kelompok. mereka bersepakat bahwa toindakan yang mereka pilih memiliki pertimbangan yang rasional dan non rasional, karena kondisi "Janda" yang sudah menjadi garis hidup mereka, dengan berkelompok mereka coba mempertahankan tindakan sosial yang mereka tempuh. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa dengan organisasi Ikatan Janda Muslimah Ponorogo (IJMP), ketika mereka bersatu dalam sebuah wadah organisasi yang diikat oleh persamaan nasib, dan pengetahuan agama yang kuat, menjadikan motif pelebagaan semakin kokoh, hal tersebut dianggap sebagai bentuk konsekuensi logis untuk mempertanggungjawabkan pilihannya. sehingga mereka berharap dengan adanya organisasi ini akan membentuk kekuatan sosial, ekonomi, politik, serta masa depan.

Kemampuan seorang perempuan yang bersatus janda untuk bertahan hidup dan mempengaruhi lingkungan, tidak lepas dari tindakan sosial yang dilatarbelakangi oleh berbagai motif, munculnya motif tersebut telah menjadi *spirit* dalam menjalankan organisasi, motif itu keberadaanya sangat penting, karena hal tersebut bisa menjadi kekuatan yang dapat mendukung kekuatan kolektifitas dalam sebuah organisasi, karena kesadaran yang organis

menjadi penting, mengingat kekuatan organisasi tidak bisa dilepaskan dari peranan individu.

Rekomendasi

Belajar dari pengalaman, organisasi ini sangat positif, menurut kami perlu di perkuat kembali kegiatan-kegiatan organisasi yang bersifat positif, terutama untuk memperkuat ketahanan anggotanya, dari berbagai bidang, sosial, ekonomi serta keagamaan, sehingga anggota kelompok bisa berdaya.

E. Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada lembaga yang mendukung kegiatan penelitian saya, hingga dapat saya menyelesaikan penelitian ini, selain itu tidak lupa kami ucapkan banyak terimakasih atas ijin yang diberikan oleh organisasi Ikatan Janda Muslimah Ponorogo untuk di perkenankan meneliti organisasi tersebut.

Motif Wanita Rawan Sosial dan Ekonomi dalam Komunitas Ikatan Janda Muslimah Ponorogo

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ mafiadoc.com

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On